

**POTENSI KONFLIK PERNIKAHAN TANPA ADAT BATAK TOBA (STUDI  
DESKRIPTIF PADA PASANGAN YANG MENIKAH TANPA ADAT BATAK  
TOBA DI DESA SUKAJADI KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN  
BENGKALIS)**

**Oleh : Ria Ospriani**

*riaospriani73@gmail.com*

*Nomor Seluler : 082391739662*

**Pembimbing : Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor apa saja dari agama Kristen yang melatarbelakangi pasangan yang menikah tanpa upacara adat. Topik fokus penelitian ini adalah mengetahui latar belakang gambaran kehidupan pasangan yang menikah tanpa adat dalam kehidupan sosialisasinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Batak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan *quota Sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Pasangan suami istri yang menikah tanpa menggunakan adat disebabkan karena faktor ekonomi, berbeda keyakinan, tidak dapatnya restu dari orang tua. Masih banyak juga para pasangan yang menikah tanpa adat Batak yang menganggap sebenarnya tanpa diadati juga tidak masalah, namun anggapan itu sangat dibantah oleh para tokoh adat Batak, karena sampai kapan pun orang Batak itu sangat kental dalam adat nya, beliau juga mengatakan kalau mati juga nantinya harus diadati, jika nikahnya tidak memakai adat akan berpengaruh terhadap anak nya yang akan melangsungkan pernikahan dimana jika orang tuanya saja tidak diadati anak nya juga tidak boleh untuk mengundang orang tua dalam pesta adat, jadi sampai kapan pun kata beliau orang Batak harus mengerti tentang peradatan. Bagi yang berkeyakinan Kharismatik adat Batak sangat bertentangan dengan ajaran mereka karena gereja Kharismatik ini hanya percaya mendapat berkat itu dengan hanya menerima pemberkatan digereja saja bukan dari system adatnya, kebanyakan yang berkeyakinan Kharismatik tidak mengenal *peradatan*.

**Kata Kunci: Pernikahan Adat, Konflik, Kebudayaan**

**POTENTIAL CONFLICT ON MARRIAGE WITHOUT BATAK TOBA CUSTOMS  
(DESCRIPTIVE STUDY OF MARRIED COUPLES WITHOUT TRADITIONAL  
TOBA BATAK AT SUKAJADI VILLAGE BUKIT BATU DISTRICT BENGKALIS  
REGENCY)**

**By : Ria Ospriani**

*riaospriani73@gmail.com*

**Supervisor : Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi**

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau*

**Abstract**

*This research was carried out at Sukajadi Village, Bukit Batu district, Bengkalis Regency. The purpose of this study is to find out what factors of Christianity are the background of couples who marry without traditional ceremonies. The topic of this research focus is to know the background of the life description of married couples without custom in their socialization lives in the family and Batak community. The sample in this study amounted to 5 people. The author uses qualitative methods and uses Sampling quota retrieval techniques. Data instruments are observation, interviews and documentation. From the research conducted, the author found that married couples who are married without using custom are due to economic factors, different beliefs, cannot be blessed by parents. There are also many couples who are married without Batak customs who consider it true without being treated as a matter of course, but this assumption is strongly denied by traditional Batak leaders, because until whenever the Batak people were very thick in their customs, he also said that he died later must be dealt with, if the marriage does not use custom will affect the child who is going to get married where if his parents are not subjected to his child it is also not allowed to invite parents at a traditional party, so until whenever he said Batak people must understand about the ritual. For those who are charismatic, the Batak tradition is very contrary to their teachings because the charismatic church only believes in getting that blessing by just accepting the blessing of the church, not from its traditional system, most of the people who have charismatic beliefs do not know civilization.*

**Keywords: Indigenous Marriage, Conflict, Culture**

## A. Pendahuluan

### 1. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dilahirkan dalam suatu pangkuan budaya yang pada awalnya merupakan unsur pembentukan kepribadiannya. Umumnya manusia sangat peka terhadap budaya yang dipangkunya karena budaya merupakan landasan filosofi yang mendasari setiap perilaku manusia. Sehingga dengan demikian seringkali manusia secara tidak sadar bersikap tertutup terhadap kemungkinan perubahan dalam nilai-nilai yang selama ini dipangkunya, juga merasa bahwa nilai-nilai yang dimilikinya merupakan yang terbaik dan harus dipertahankan. Didalam kehidupan manusia yang bermasyarakat terdapat dua potensi yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lain, yaitu potensi konflik dan potensi damai (konsensus).

Kedua potensi ini bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Potensi konflik dan potensi damai menyatu dalam kehidupan masyarakat yang sewaktu-waktu dapat muncul secara bergantian. Potensi konflik akan muncul lebih kuat apabila manusia terlalu mengutamakan kepentingan individu sehingga terjadi persaingan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya potensi damai akan lebih dominan apabila manusia lebih mengutamakan kepentingan kelompok yang dilandasi oleh nilai dan norma sosial yang pada akhirnya akan menciptakan suatu kedamaian. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga makhluk yang berfikir (homosapiens). Inilah yang kemudian mendorong manusia untuk berusaha mengatasi masalah-masalahnya terutama masalah yang ditimbulkan sebagai akibat atau konsekuensi dari hidup bermasyarakat,

dan karena itu juga manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya.

Kebudayaan mencakup seluruh yang di dapat atau di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam lingkup cakupan ilmu sosiologi, menekankan bahwa kebudayaan sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkeprilaku dalam masyarakat, sebab pada dasarnya kebudayaan adalah untuk tujuan yang baik, mengatur tata kehidupan dan penghidupan dan memanipulasi alam. Perkawinan berdasarkan UU perkawinan No.1 Tahun 1974, perkawinan sendiri diartikan: "ikatan lahir batin antara seorang Pria dengan seorang Wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Pernikahan merupakan wujud menyatunya dua sejoli kedalam satu tujuan yang sama. Tujuan pernikahan itu sendiri adalah :

1. Membentuk keluarga yang bahagia dan kekal
2. Memenuhi kebutuhan biologis secara sah dan sehat
3. Mendapatkan keturunan
4. Untuk mendapatkan kaitannya dengan Rohani secara nyata (cinta, ketenangan, merasa terlindungi)

Berdasarkan tujuan pernikahan yang telah tercantum di atas maka perkawinan orang Batak pun mengharapakan hal yang serupa dalam mahligai rumah tangga yang dibentuk yaitu berupa: *Hamoraon*, *Hagabea*, *Hasanganpon* atau istilah 3H. Ketiga kata itu telah menjadi salah satu pijakan orang Batak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Namun perlu diingat bahwa 3H diatas bukanlah falsafah hidup orang Batak yang menjadi falsafahnya adalah *Dalihan*

*Natolu* “*Somba marhula-hula, Elek marboru, Manat mardongan tubu*”.

Masyarakat Batak Toba yang secara tradisional bermukim di wilayah Provinsi Sumatera Utara merupakan masyarakat yang patrilineal, di mana garis keturunan ditelusuri lewat sistem klan yang disebut marga. Keseluruhan marga yang ada saling berhubungan, dan meyakini bahwa mereka berasal dari satu keturunan. Hubungan sosial marga diatur dalam dalihan *natolu* (harfiah: “tiga tungku”), yakni sebuah struktur kemasyarakatan yang dibangun berdasarkan tiga pilar: *Hula-hula* (pihak pemberi istri), *Boru* (pihak penerima istri), dan *Dongan Sabutuha* (saudara seibu).

Dalam setiap upacara adat kita dapat melihat bagaimana peran serta hubungan relasional dari ketiga pihak tersebut terhadap individu atau keluarga yang mengadakan upacara (*suhut*) tercermin. Dalam tradisi perkawinan, masyarakat Batak Toba menganut konsep bahwa sebuah ikatan perkawinan merupakan penyatuan dua set dari unsur *Dalihan Na Tolu* dari dua keluarga luas individu yang akan menikah.

Perkawinan pada masyarakat Batak Toba pada hakekatnya adalah sakral, dikatakan sakral karena dalam pemahaman adat Batak bermakna pengorbanan bagi *parboru* (pihak pengantin Perempuan) karena memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuannya kepada orang lain yakni pihak *paranak* (pihak pengantin pria), yang menjadi besar nantinya sehingga pihak pria juga harus menghargainya dengan mengorbankan atau mempersembahkan satu nyawa juga yakni dengan menyembelih seekor hewan (sapi atau kerbau) yang kemudian menjadi santapan dalam pesta perkawinan. Pelaksanaan Adat dalam setiap konteks pesta-pesta dalam

masyarakat Batak Toba tidak seluruhnya sesuai dengan ajaran Agama Kristen Protestan sebab pada dasarnya adat-istiadat dalam kegiatan apapun itu, awalnya berdasarkan pada ajaran animisme Batak yang belum mengenal Tuhan. Sebagian orang beranggapan bahwa seluruh ajaran dalam adat Batak Toba tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Sebenarnya dalam ajaran Kristen, pernikahan tidaklah serumit yang dibayangkan. Yang paling mendasari ajaran Kristen adalah bahwa perkawinan itu melalui pemberkatan di Gereja dengan mengucapkan janji suci. Ajaran Kristen menolak terjadinya pernikahansedarah atau saudara kandung (*incest*). Dalam ajaran Kristen, pesta perkawinan itu terbatas hanya pada yang dilaksanakan di Gereja, selebihnya yang dilakukan dalam masyarakat Batak adalah pesta adat.

Pdt. I.L. Nommensen masih hidup, pada masa pemimpin Gereja berada ditangan orang Batak sendiri. Nommensen mencoba membagi upacara adat atas tiga kategori, yaitu:

- a. Adat yang netral
- b. Adat yang bertentangan dengan Injil
- c. Adat yang sesuai dengan Injil

Sebelum masalah itu tuntas, beliau mengambil kebijaksanaan untuk melarang keras dilaksanakannya upacara adat Batak oleh orang Kristen Batak, termasuk penggunaan musik dan tarian (*gondang dan tortor*) Batak. Akibatnya, jemaat yang baru dilayani pada masa itu banyak yang dikucilkan dari masyarakat, sehingga Nommensen terpaksa menampung mereka dengan membangun perkampungan baru, yang disebut Huta Dame. Seiring dengan merebaknya kembali aktivitas upacara adat ditengah-tengah bangsa Batak, kemerosotan rohani yang besar terjadi, baik pada kaum awam, maupun pada

pemimpin Gereja. Kemerosotan itu nampak pada banyaknya perpecahan dalam Gereja Batak, contohnya kasus perpecahan Gereja HKI, GKPI, dan HKBP. Perpecahan itu juga telah terjadi pada hampir setiap Gereja suku di Sumatra Utara. Perpecahan Gereja Batak banyak bersumber pada akar budaya Batak itu sendiri.

Berdasarkan survey sementara ada 5 pasangan yang menikah tanpa menggunakan upacara adat seperti pernikahan Bapak H. Siahaan dan Ibu Br Nainggolan, pernikahan mereka ini dilaksanakan dengan tidak menggunakan adat Batak Toba, disebabkan karena biaya yang tidak mencukupi untuk melaksanakan acara adat Batak nya, namun pernikahan mereka hanya saja dilaksanakan dengan hanya mendapat pemberkatan di Gereja saja. Pandangan masyarakat terhadap Bapak H. Siahaan ini banyak yang menganggap remehkan nya, namun ada juga yang tidak. Mereka sampai saat ini masih tetap tinggal di tempat tinggal sekarang, dan juga keluarganya sampai saat ini hidup tentram dan damai. Dan ada juga yang menikah tanpa menggunakan adat seperti pernikahan Bapak Y. Manullang dan Ibu Br. Situmorang, pernikahannya hanya mendapatkan pemberkatan di Gereja saja, pernikahan mereka tidak menggunakan adat Batak Toba karena dari pihak kedua orang tua tidak setuju diadakan nya upacara adat-istiadat Batak Toba, ini disebabkan karna Bapak Y. Manullang dan Ibu Br. Situmorang telah melangkahi saudara kandung yang di atas mereka.

Pasangan suami istri dikalangan masyarakat Batak Toba memilih

menikah tanpa adat disebabkan karena adanya beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, pertentangan dengan ajaran Kristen terutama dalam pelaksanaan peradatannya, faktor pergaulan bebas MB (*merried by accident*) dan faktor pernikahan berbeda keyakinan. Dapat dijelaskan pentingnya kehadiran uang tercermin dari berbagai peristilahan yang dijumpai dalam acara upacara seperti *sinamot* (mahar). *Sinamot* (mahar) adalah semacam pemberian mahar yang diberikan dalam bentuk uang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai penanda transaksi sebuah perkawinan. Jumlah pemberian *tuhor* umumnya bergantung pada kemampuan pihak keluarga laki-laki serta status sosial pihak keluarga perempuan ditengah masyarakat. Semakin tinggi status sosial keluarga pihak perempuan, maka akan semakin besar uang *sinamot* yang harus diberikan kepada pihak perempuan oleh pihak laki-laki, dalam kasus ini tidak jarang bagi keluarga Batak untuk menunda atau membatalkan pernikahan para putrinya hanya karna *sinamot*.

Faktor pergaulan bebas (*merried by accident*) juga potensi konflik perkawinan adat Batak Toba karena sepasang suami istri menjalani hubungannya sebelum pernikahan itu berlangsung dan tidak dalam keadaan yang sewajarnya, sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah atau disebut *married by accident*, dari kenyataan diatas membuat adanya pernikahan terburu-buru, sementara perkawinan adat Batak membutuhkan perencanaan yang matang. Kebanyakan orang bila dalam kondisi seperti ini lebih memilih pernikahan tanpa adat, karena kondisi seperti ini pernikahan yang dijalani lebih tertutup hanya ada

keluarga inti dan tidak perlu mengundang orang-orang kampung.

Begitu juga dengan pernikahan Bapak M. Tambunan dan Ibu Br. Hutabarat, pernikahannya pada saat ini juga tidak menggunakan adat-istiadat Batak Toba, hanya melakukan pemberkatan di Gereja namun tidak dihadiri kedua orang tua, karena pernikahan mereka tidak adanya restu dari pihak perempuan. Dan begitu dengan keluarga Bapak M. Batubara dan Ibu Br. Sitorus, pernikahannya juga hanya mendapat pemberkatan saja, tidak menggunakan adat, ini disebabkan keluarga pihak perempuan tidak setuju dengan pernikahan mereka karena beda keyakinan dengan pihak laki-laki, namun mereka tetap juga melaksanakan pernikahan dengan salah satu diantara mereka harus berpindah keyakinan, dan begitu juga keluarga M. Sihombing dan Ibu Br. Bangun, dimana keluarga ini juga melaksanakan pernikahan hanya mendapatkan pemberkatan saja digereja, untuk pelaksanaan adat istiadatnya mereka belum melaksanakannya, karena pada saat itu Ibu Br. Bangun berbeda keyakinan dengan Bapak M. Sihombing dan beberapa faktor ekonomi juga yang belum mendukung, namun hingga saat ini juga beliau belum menggelar pesta adat, namun kehidupan bermasyarakat sangat bagus untuk bersosialisasi namun saja jika ada pesta adat beliau tidak boleh untuk menghadiri pesta adat tersebut selagi dia belum diadati atau membayar adatnya, (survey sementara). Namun seharusnya pernikahan dapat dilakukan dengan menggunakan system adat-istiadat agar mereka dapat diterima dimata masyarakat, namun dalam adat-istiadat pun tidak dibenarkan untuk melakukan ritual adat jika mereka melanggar aturan-aturan yang ada diperadatan Batak Toba yang memang sudah turun-temurun dilakukan oleh

masyarakat Batak Toba. Saat pernikahan yang tidak dilengkapi dengan adat-istiadat maka dari pihak laki-laki masih berhutang dengan keluarga pihak perempuan dan sampai mereka belum mengadati maka pernikahan tersebut belum sakral seutuhnya.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan ilmiah untuk melihat mengapa terdapat beberapa masyarakat batak toba menikah tanpa adat. Masyarakat batak disebut sebagai masyarakat yang berpegang kuat pada adat yang melingkupi mereka. Namun berubahnya zaman dan munculnya faktor globalisasi mendorong terjadinya banyak perubahan di masyarakat Batak Toba di Kecamatan Bukit Batu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang disampaikan maka batasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadi penyebab pasangan suami-istri melakukan perkawinan tanpa upacara adat Batak Toba dari sudut pandang masyarakat dan anggapan dari pasangan yang telah menikah tanpa upacara adat ?
2. Aspek adat yang bagaimanakah yang memunculkan potensi konflik dengan keimanan Kristen?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari batasan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab pasangan suami-istri melakukan perkawinan tanpa upacara adat Batak Toba dari sudut pandang masyarakat dan anggapan dari pasangan yang telah menikah tanpa upacara adat.

2. Untuk mengetahui aspek adat manakah yang memunculkan potensi konflik dengan keimanan Kristen.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis  
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang sosiologi.
2. Manfaat praktis  
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber penambah wawasan bagi pembaca dan terkhusus bagi kaum intelektual yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

### B. Tinjauan Pustaka

#### 1 Perubahan Sosial

Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat (Soejono Soekanto, 1990:237). Menyusun Faktor-Faktor yang menentukan perubahan, Smelser menentukan tujuh langkah dalam urutan Perubahan:

1. Ketidakpuasan yang berasal dari kegagalan untuk mencapai tingkat Produktivitas yang memuaskan dan dari kesadaran tentang potensi untuk mencapai tingkat Produktivitas yang lebih tinggi.
2. Gangguan psikis dalam bentuk reaksi emosional menyimpang yang tepat dan aspirasi yang tidak realitis.

3. Penyelesaian ketegangan secara tersembunyi dan memobilisasi sumber-sumber pendorong dalam upaya untuk menyadari implikasi sistem nilai yang ada.
4. Mendorong dan Membangkitkan ide sebanyak-banyaknya tanpa menetapkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya atau akibat-akibatnya.
5. Berupaya menetapkan ide-ide khusus.
6. Pelaksanaan Perubahan oleh wiraswastawan yang diberi ganjaran dengan keuntungan atau dihukum dengan kerugian keuangan sebagai tanggapan konsumen atau pembaharuan yang mereka lakukan.
7. Retunisasi melalui penerimaan keuntungan sebagai bagian taraf hidup (*The Industrial Revolution* dalam Robert H Laure, 1993: 120-122).

Ahli lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik. Pendapat-pendapat tersebut umumnya menyatakan bahwa perubahan merupakan lingkungan kejadian-kejadian (Wahyudi, 2012 : 12). Perubahan sosial mencakup ada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, et,al, 1978: dalam Piotr 1993:5). Membayangkan bahwa objek tertentu selalu mengalami perubahan akan mengubah pemikiran selanjutnya. Masyarakat tidak dipandang lagi sebagai sebuah sistem yang kekuatan

keras, melainkan dipandang sebagai antar hubungan yang lunak, hal ini dikarenakan adanya realitas sosial yaitu hubungan antar individu (antar personal), segala yang ada di individu manusia, jaringan hubungan ikatan, ketergantungan dan pertukaran. Dengan kata lain realitas sosial adalah jaringan social khusus jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu ikatan bersama.

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun perubahan - perubahan baru dalam masyarakat tersebut (Elly et al, 2006: 50). Dalam buku Soejono Soekanto menyebut bahwa perubahan sosial terjadi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## 2 Teori Konflik

Pada dasarnya, konflik terjadi bila dalam suatu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik (Pickering, 2005:1).

Sekalipun dinyatakan sulit untuk merumuskan konflik, dalam kenyataan dapat dijumpai gejala dalam aneka macam "setting" yang berbeda, intisari Konflik berkaitan dengan persoalan ketidaksesuaian pendapat, kontradiksi, atau ketidakselarasan. Maka konflik dirumuskan sebagai sesuatu situasi, dimana terdapat tujuan-tujuan, kognisi-kognisi atau emosi-emosi yang tidak sesuai satu sama lain, pada diri individu-individu atau antara individu-individu yang kemudian menyebabkan timbulnya pertentangan atau interaksi yang bersifat *antagonistik* (Winardi, 2007:385).

Konflik menurut Robbins (2008:173) adalah sebuah proses yang dimulai ketika satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Definisi ini mencakup beragam konflik yang orang alami dalam organisasi, ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta, ketidaksepahaman yang disebabkan oleh ekspetasi perilaku, dan sebagainya.

Namun konflik harus dibedakan dengan persaingan atau kompetisi, karena persaingan meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan orang tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dengan menyebabkan orang lain tidak berhasil mencapai tujuannya. Didalam persaingan juga hampir tidak terdapat interaksi atau saling ketergantungan antara kedua individu tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa persaingan bisa saja menimbulkan konflik, tetapi tidak semua konflik mencakup persaingan (Winardi, 2004:385). Terdapat 3 jenis konflik menurut Robbins (2008:175):

1. Konflik tugas, yaitu konflik atas isi dan sasaran pekerjaan
2. Konflik hubungan, yaitu konflik berdasarkan hubungan interpersonal
3. Konflik proses, yaitu konflik atas cara melakukan pekerjaan

Menurut pandangan Feldman dan Arnold (2003:513), Konflik dalam organisasi tidak terjadi secara alamiah dan terjadi bukan tanpa sumber penyebab. Penyebab terjadinya konflik pada setiap organisasi sangat bervariasi tergantung pada cara individu-individu menafsirkan, mempersepsikan, dan memberikan tanggapan terhadap lingkungan kerjanya. Sumber-sumber konflik pada umumnya disebabkan

kurangnya koordinasi kerja antar kelompok, dan lemahnya sistem kontrol organisasi. Permasalahan koordinasi kerja antar kelompok berkenaan dengan saling ketergantungan pekerjaan, keraguan dalam menjalankan tugas karena tidak terstruktur dalam rincian tugas, perbedaan orientasi tugas. Sedangkan kelemahan sistem kontrol organisasi yaitu, kelemahan manajemen dalam merealisasikan sistem penilaian kinerja, kurang koordinasi antar unit atau bagian, aturan main tidak dapat berjalan secara baik, serta terjadi persaingan yang tidak sehat dalam memperoleh penghargaan.

### **3. Manusia dan Kebudayaan**

Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan dan termasuk ciptaan yang sempurna karena manusia memiliki akal pikiran, napsu, dan lain sebagainya. Manusia merupakan makhluk social, karena ia tidak bisa menjalani seluruh kehidupannya seorang diri, ia membutuhkan orang lain untuk membantu proses kehidupannya dan juga untuk mempertahankan keturunannya. Kebudayaan adalah seperangkat peraturan yang dibuat oleh suatu masyarakat tersebut sehingga menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Kebudayaan sangat erat berhubungan dengan masyarakat, Melville J. Herskovitis dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri, istiah pendapat itu disebut sebagai *Cultural-Determinism*. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai:

- a. Penganut kebudayaan.
- b. Pembawa kebudayaan.
- c. Manipulator kebudayaan.
- d. Pencipta kebudayaan.

Pembentukan kebudayaan dikarenakan manusia dihadapkan pada

persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian. Dalam rangka survive maka manusia harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga manusia melakukan berbagai cara. Hal yang dilakukan oleh manusia inilah kebudayaan. Kebudayaan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalahnya bisa kita sebut sebagai *Way OfLife*, yang digunakan individu sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Menurut Lothar Schreider kata 'biasa' atau 'kebiasaan' ini mempunyai arti sebagai berikut:

1. Sebagai sediakala, sebagai yang sudah-sudah, yang tidak menyalahi adat yang dahulu, tidak aneh, tidak menarik perhatian.
2. Sudah lazim, sudah tersebar luas.
3. Berulang-ulang, telah dialami orang, dan oleh sebab itu lazim, sudah menjadi adat (Schreider, 1999:18).

Adat adalah segala sesuatu yang telah ada, telah diterima, dilaksanakan oleh semua orang dalam waktu yang cukup lama dan sudah menjadi kebiasaan. Misalnya akan sangat sulit bagi kita menemukan orang Cina yang makan mie pakai garpu, sama sulitnya mencari orang barat yang tidak suka membaca.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah gereja GPDI di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih karena di Desa Sukajadi merupakan wilayah yang warga desanya sebagian berdomisili beragama Kristen.

### **2. Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang beragama Kristen, tokoh adat, tokoh Gereja dan tokoh masyarakat yang terdapat Di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, jumlah pasangan yang menikah tanpa adat sebanyak 5 pasang. Jumlah masyarakat berkisar 15-80 orang, tokoh Gereja 2 orang, tokoh adat 2 orang, tokoh masyarakat 2 orang, dimana peneliti mempunyai keterbatasan kelembagaan yang sangat terbatas, maka peneliti melakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel didasarkan pada sampel pasangan yang menikah tanpa adat ditetapkan sampel sebanyak 5 pasangan yang menikah tanpa menggunakan upacara adat Batak dengan teknik pengambilan sampel dengan cara *quota sampling*. Yaitu pengambilan sampel yang telah ditentukan.

### **3. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati

secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

#### **1. Wawancara.**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dan bertatap muka dengan responden menggunakan alat panduan wawancara ini penulis lakukan untuk mendukung dan sebagai pelengkap dari hasil jawaban responden (sugiyono:2008:60) wawancara dalam bentuk bendanya berupa kuesioner untuk sebagai pedoman wawancara.

### **5. Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap akhir dari suatu proses penelitian, yaitu suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data penelitian kedalam pola, kategori dan satuan uraian data sehingga dapat diketahui dari penelitian dengan permasalahan yang telah ditetapkan (Bagong Suyanto & Sutinah, 2005:55). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif , yaitu untuk menentukan hasil penelitian bukan dari setelah data terkumpul dan menggunakan data yang alami, dan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

### **D. Hasil Penelitian**

#### **1. Faktor Penyebab Pernikahan Tanpa Adat Batak Toba Pada Pasangan Kristen**

Pernikahan adat Batak adalah pernikahan yang sangat sakral, bukan hanya untuk sekedar membentuk suatu rumah tangga dan keluarga. Masyarakat Batak memandang pernikahan itu adalah sangat suci, perpaduan antara hakekat kehidupan laki-laki dan

perempuan yang akan menjadi satu. Banyak juga berpendapat bahwa adat Batak itu sangat lah rumit dan masih ortodoks adanya, bahkan bertentangan dengan suatu ajaran agama yang terutama pada ajaran agama Kristen. Pada generasi muda mengangngap adat Batak sangat lah bertele-tele dan masih mempersulit masyarakat Batak itu sendiri dalam menjalani kehidupannya.

Dalam pernikahan pemuda Batak pada zaman saat ini tidak mempersoalkan lagi bahwa pernikahannya dilakukan dengan adat atau tidak, terkadang sudah banyak juga generasi muda Batak yang menikah tanpa adanya campur tangan adat dalam pernikahan, mereka jua meberikan pandangan bahwa pernikahan dengan adat itu sangat menyulitkan hidup. Dan setelah penulis melakukan penelitian ternyata ada berbagai faktor yang membuat orang Batak melakukan pernikahan tanpa adat . Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Faktor Ajaran Agama**

Dari data yang didapat oleh penulis, pada kenyataannya orang Batak melaksanakan pernikahan tanpa adat itu disebabkan karena menurut mereka adat Batak itu bertentangan dengan ajaran Agama. Adat Batak itu lebih bertujuan ke ritual penyembahan berhala karena mereka juga beranggapan adat Batak adalah warisan nenek moyang yang belum mengenal agama. Dan mereka juga beranggapan bahwa adat Batak itu terlalu mendewakan manusia dalam kenyataannya hidupnya, karena yang dianggap dalam adat Batak pasangan yang menikah itu harus menyembah *hula-hulanya* yang bertujuan dalam adat Batak agar mendapat berkat dari *hula-hulanya*, sementara dengan ajaran Kristen secara nyata telah menjelaskan bahwa berkat itu datang dari Tuhan,

bukan dari manusia. Maka dengan adanya unsur *Dalihan Na Tolu* merupakan lambang dari kehadiran para roh sembahen leluhur dalam acara tersebut.

#### **b. Faktor Ekonomi (Materi)**

Faktor yang berikutnya adalah karena faktor ekonomi, bagi mereka, uang dalam upacara pernikahan tidak semata-mata berdimensi ekonomis namun lebih merupakan sebuah ritus sosial. Dalam tradisi pernikahan, masyarakat Batak Toba menganut konsep bahwa sebuah ikatan pernikahan merupakan penyatuan dua set dari unsur *Dalihan Na Tolu* dari dua keluarga luas individu yang akan menikah. Benda-benda ritual yang sering dipakai dalam tradisi upacara adat perkawinan Toba sebagai sebuah proses transaksional adalah beras, *ulos*, daun sirih, *jambar* (daging) dan uang. Pada masyarakat Batak Toba, *sinamot* (harta atau emas), yang pada saat ini lebih sering disebut dengan istilah kata *tuhor* (beli), adalah semacam pemberian mahar yang diberikan dalam bentuk uang, diberikan oleh pihak si laki-laki kepada pihak si perempuan sebagai penanda transaksi sebuah perkawinan. Jumlah pemberian *tuhor* itu tergantung dari kesanggupan dari pihak laki-laki serta dilihat dari tingkat status sosial dari pihak si perempuan yang ada ditengah masyarakat. jika semakin tinggi status sosial keluarga si perempuan, maka akan semakin besar *uang sianmot* yang akan diberikan oleh pihak keluarga *parboru* (pihak laki-laki). Oleh sebab itu, maka banyak pasangan orang Batak yang lebih memilih pernikahan tanpa adat. Menghindari berbagai masalah terutama dalam hal materi, merupakan alasan yang kuat bagi pasangan-pasangan ini.

### **c. Faktor Tidak Dapat Restu Dari Orang Tua**

Faktor yang berikutnya adalah tidak dapat nya restu dari kedua orang tua, di sini penulis juga mewawancarai adanya faktor tidak direstui oleh orang tua itu karena berbagai macam alasan, salah satu nya karena tidak boleh melangkahi kakak atau abang yang berada diatas kita dan juga karena memang tidak di restui sama sekali. Sebagai contoh yang penulis dapat dari hasil wawancara apabila seorang anak perempuan memiliki sekolah yang lebih tinggi maka sangat besar yang diharapkan si anak perempuan ini kelak harus mendapatkan jodoh yang seimbang dengan status pendidikannya dan jika si anak perempuan berhubungan dengan anak laki-laki yang lebih rendah pendidikannya maka sudah pasti sangat sulit untuk mendapatkan restu dan bahkan tidak akan direstui, yang paling berperan dalam menentang hubungan pasangan ini adalah dari pihak si perempuan.

Masyarakat Batak memiliki kriteria tersendiri terhadap calon pasangan anaknya, setidaknya status sosial seseorang sangat dipertimbangkan didalam memilih pasangan. Orang Batak juga selalu akan berusaha menyeimbangkan antara pasangan-pasangan keluarga mereka, maka tidak heran jika dalam masyarakat Batak terjadi perjodohan-perjodohan agar mereka mendapatkan besan yang seimbang dengan keluarganya. Orang kaya akan senantiasanya berusaha mencari besan yang status sosialnya sama, dan begitu juga yang berpendidikan akan berusaha mencari besan yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

### **d. Faktor Berbeda Keyakinan**

Dari faktor berbeda keyakinan ini juga penulis mendapatkan salah satu

informan yang memberikan keterangan bahwa terjadinya pernikahan tanpa adat ini karena si pihak laki-laki berbeda keyakinan dengan si pihak perempuan, dimana bahwa adat Batak laki-laki itu adalah penerus marga, dan pihak keluarga si laki-laki tidak mengizinkan mereka bernikah jika anak nya harus berpindah keyakinan, namun pada saat itu karena pihak si perempuan suka sama suka maka keluarga dari pihak si perempuan merelakan anak nya berpindah keyakinan dengan syarat si laki-laki akan membahagiakannya dan tidak boleh menceraikannya. Pada saat itu digelar lah acara pernikahan, namun sampai saat ini mereka tidak melakukan pesta adat, hanya melakukan pemberkatan di Gereja saja. Jadi dari kenyataan ini yang di dapatkan oleh penulis pada dasarnya mereka tidak menolak adat, namun saja mereka kekurangan ekonmi untuk mengadakan pesta adat, dimana mengadakan pesta adat mereka harus memiliki dana yang cukup banyak. Dari hal ini keluarga mertua tidak boleh datang berkunjung kerumah pasangan tersebut selagi adat Batak mereka belum terlaksana.

### **e. Faktor Pergaulan Bebas**

Dari kenyataan lain yang di dapat oleh penulis juga salah satu informan memberikan keterangan bahwa terjadinya pernikahan tanpa adat Batak atau lebih cenderung disebut *mangalua*, sebenarnya bukan karena ajaran Agama ataupun ekonomi yang kurang mapan tetapi lebih kepada pasangan tersebut dalam menjalani hubungannya sebelum pernikahan itu berlangsung tidak dalam keadaan yang sewajarnya atau lebih dikenal dengan pergaulan yang terlalu bebas, sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar nikah atau married by accident (MBA). Dari beberapa kenyataan di atas membuat beberapa

adanya pernikahan terburu-buru, dan pernikahan yang tidak terencana, sementara pernikahan adat Batak memiliki perencanaan yang matang dalam setiap prosesnya, faktor ini juga memperbesar jumlah orang Batak yang menikah tanpa adat. Ini juga alasan mengapa orang Batak memiliki kondisi seperti ini untuk melakukan pernikahan tanpa adat, karena pernikahannya lebih tertutup, hanya beberapa keluarga inti saja dan tidak perlu mengadakan acara besar-besaran bahkan menyebarkan undangan kepada orang sekampung maupun arisan marga-marga yang ada, cukup kerabat-kerabat dekat saja. Inilah cara yang paling benar yang ditempuh keluarga Batak untuk menutupi keadaan yang sebenarnya.

## **E. Penutup**

### **a. Kesimpulan**

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Adat Batak adalah tatacara dan upacara yang diselenggarakan dan bersumber dari tradisi dari nenek/kakek moyang/*ompui I na jolo namartungkot sialagundi*. Kesimpulan yang penulis dapat antara lain adalah :

Pasangan suami istri yang menikah tanpa menggunakan adat disebabkan karena faktor ekonomi, berbeda keyakinan, tidak dapatnya restu dari orang tua, dan pertentangan dengan keimanan Kristiani, dalam keluarga ini juga mengatakan bahwa menikah dengan menggunakan adat harus memiliki dana yang cukup banyak dan sebagian juga ritual adatnya masih banyak yang bertentangan dengan

ajaran Kristen terutama dalam setiap pelaksanaan *peradatannya*. Pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam ajaran Kristen dengan adat Batak Toba itu karena kepercayaannya berasal dari nenek moyang bangsa Batak Toba yang masih belum mengenal Tuhan dan masih menyembah roh-roh sembah yang disebut *Debata Mulajadi Na Bolon*.

Masih terdapatnya aspek-aspek adat Batak Toba dengan unsur *Dalihan Na Tolu*, *pemberian jambar*, dan *mangulosi*. Mencermati kultur dari kebudayaan Batak ternyata dalam agama tradisional Batak banyak diilhami dari pandangan budaya, dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata tidak semua budaya-budaya tradisional negatife seperti paham-paham agama-agama modern sekarang yang bahkan ingin menghilangkan sedikit demi sedikit budaya Batak Toba seperti *ulos* dan musik tradisional Batak dalam setiap penggunaan tata ibadah karena setiap penggunaannya dianggap untuk memanggil arwah nenek moyang atau yang masih bersifat magis. Bahkan semua budaya yang dipergunakan kalau untuk yang baik tidak akan bersifat magis tergantung pemikiran orang yang menilai hal tersebut, malah ada budaya tradisional yang memiliki sisi positif seperti kepercayaan *Dalihan Na Tolu* ternyata dapat menghilangkan kesenjangan sosial karena mereka tidak membedakan usia, kekayaan, dan kekuasaan namun akan tetapi bersifat adil karena massanya seseorang berada diatas dan ada masanya dibawah.

Masih banyak juga para pasangan yang menikah tanpa adat Batak yang menganggap sebenarnya tanpa diadati juga tidak masalah, namun anggapan itu sangat dibantah oleh para tokoh adat Batak, karena sampai kapan pun orang Batak itu sangat kental dalam

adatnya, beliau juga mengatakan kalau mati juga nantinya harus diadati, jika nikahnya tidak memakai adat akan berpengaruh terhadap anaknya yang akan melangsungkan pernikahan dimana jika orang tuanya saja tidak diadati anaknya juga tidak boleh untuk mengundang orang tua dalam pesta adat, jadi sampai kapan pun kata beliau orang Batak harus mengerti tentang peradatan.

#### **b. Saran**

Dari hasil peneliti yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pasangan yang menikah tanpa adat harus bisa menghargai lagi sebuah pernikahan yang secara mengadati karena sampai kapan pun tradisi itu akan ada dan tidak dapat untuk dihindari.
2. Menghindari pemikiran-pemikiran yang kurang baik terhadap tradisi nenek moyang dan lebih memahami lagi setiap adat yang ada, karena selayaknya orang Batak harus menjunjung tinggi adat yang ada bukan malah menganggap rendah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antonius Bungaran Simanjuntak. 2006. *Struktur Sosial dan Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bagong S dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Bamber, Etal. 1989. *Monitoring and Evaluating Development Projects*. Washington: World Bank Publications.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyono dan Ghozali. (2002). *Pengaruh Jabatan, Budaya dan Konflik Peran Terhadap Hubungan Kepuasan*. Article from Journal ,5(3), 140-341
- Efendi Ridwan. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Eva D.Siboro. 2010. *Potensi Konflik Perkawinan Adat Batak Toba Studi Deskriptif Pada Pasangan Kristen Yang Menikah Tanpa Adat di Kecamatan Sumbul Sidikalang*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Medan.
- Gabriel P. H. Sinaga. 2015. *Dalihan Natolu sebagai Katup Pengaman Bagi Potensi Konflik Dalam Masyarakat Batak Toba yang Berbeda Agama(studi Sidabariba Parapat Kecamatan Girsang Sipanganbolon kabupaten Simalungun*. Universitas Sumatera Utara : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Medan.
- Greenhause dan Beutell. 1985. *Sources Of Conflict Between Work and Family Roles*. New york: Academy Of Management.
- Hendropuspito. D, O.C. 1984. *Sosiologi Agama*. Malang.
- Hidayati Deny. 2005. *Manajemen Konflik Stakeholders Delta Mahakam*. Jakarta, Piramida Publishing.
- Hutagalung. 1963. *Adat dan Injil Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak Toba*. Jakarta.
- Hutagalung. W. 2001. *Adat Taringot Tu Ruhut-ruhut Ni Pardonganon Saripeon nidi Halak Batak*, Jakarta: N. V Pustaka

- Koentjaraningrat. 1987, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat, 1982, *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia (hlm 94-95)
- Nurul Aini. 2017. *Potensi Konflik dalam Proses Perkawinan Adat Bugis Kasus Uang Panai pada 5 Keluarga didesa Lipukasi Kecamatan Tenete Rilau Kabupaten Barru*. Universitas Hasanuddin: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Makassar.
- Pasaribu Idris. 2015. *Mangalua*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Prasetyo, Bambang. 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.